

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa balita merupakan periode krusial dalam siklus kehidupan karena pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan yang tepat pada masa ini sangat menentukan kualitas kesehatan dan kecerdasan anak di masa depan. Salah satu faktor penting dalam mendukung pemenuhan gizi anak adalah pemberian makan yang sesuai, baik dari segi jenis, jumlah, maupun cara pemberiannya.

Menurut WHO, sebanyak 104 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi. Sekitar sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di dunia berhubungan dengan kekurangan gizi. Prevalensi malnutrisi tertinggi ditemukan di Asia Selatan (46%), diikuti oleh Afrika sub-Sahara (28%), Amerika (7%), dan Eropa Tengah, Timur, serta Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CEE/CIS), yang memiliki prevalensi terendah (5%). Masalah status gizi kurang pada anak balita juga terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (UNICEF, 2014).

Menurut *Unicef* dari semua bentuk masalah gizi pada anak, wasting memiliki risiko kematian tertinggi, khususnya gizi buruk berisiko meninggal hampir 12 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak gizi baik. Dalam hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 (SSGI 2022), terungkap bahwa di Indonesia 1 dari 12 anak balita mengalami wasting, dan 1 dari 5 anak balita menderita stunting. Situasi saat ini, dimana selain stunting, masih tingginya jumlah anak wasting di Indonesia, maka kita juga perlu untuk memberikan perhatian terkait wasting pada anak. Indonesia merupakan negara dengan jumlah beban kasus balita wasting tertinggi ke-dua di dunia, dengan lebih dari 760.000 kasus balita gizi buruk. Kejadian Gizi kurang di Indonesia memiliki persentase jumlah anak dengan status gizi kurang sebanyak 7,1% pada tahun 2021 dan

menjadi 7,7% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Menurut data dari Badan Pusat Statistik yang di ambil dari data dinas kesehatan provinsi Jawa Barat dirilis pada tahun 2023, Jawa Barat mencatat angka balita kurang gizi mencapai 99070 jiwa pada tahun 2022. Angka tersebut turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 124.553 jiwa pada tahun 2021. Daerah di Jawa Barat salah satu nya Kabupaten Bandung mencatat 8.605 angka balita kurang gizi pada tahun 2022 dengan angka kelahiran 66.000 jiwa.(BPS, 2024).

Masalah gizi digambarkan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami konsumsi zat gizi belum mencukupi kebutuhan tubuhnya. Orang dengan status gizi baik adalah orang yang asupan gizinya sesuai kebutuhannya. Asupan gizi kurang yang dialami seseorang dapat mengakibatkan kurang gizi dan orang yang asupan gizinya lebih maka akan mengalami gizi lebih juga (Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, 2017).

Praktik pemberian makan meliputi waktu pemberian, jenis makanan, kualitas dan kuantitas makanan sesuai dengan tahapan usia anak. Sedangkan *Feeding rules* yakni jadwal, lingkungan dan prosedur dalam pemberian makanan. Malnutrisi di masyarakat indonesia secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap 0% dari 10,9 juta kematian anak dalam setiap tahunnya dan 2/3 kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat pada tahun pertama kehidupan (infant feeding practice).

Rekomendasi UNICEF dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding mencakup empat hal penting: ASI segera dalam waktu 30 menit setelah lahir, ASI eksklusif hingga 6 bulan, makanan pendamping yang memenuhi standar gizi protein tinggi dari 6 bulan hingga 24 bulan, dan ASI hingga 24 bulan atau lebih. Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu. Pengetahuan orangtua dalam memilih dan memberikan makanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi (underweight, wasting, overweight) pada baduta. Kebanyakan orang tua tidak mempertimbangkan zat gizi yang dibutuhkan untuk anaknya dalam

memenuhi persediaan makanan. Pengetahuan ibu tentang PMBA mencakup segala informasi yang dimiliki ibu tentang zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh baduta dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwaningsih & Rofiqoch, 2024).

Hasil penelitian Maulida, S., Yunita, L., Irawan, A., & Istiqomah tahun 2025) menyatakan pengetahuan tingkat pengetahuan feeding rule sebanyak 50% kurang. Hasil penelitian lain oleh SUNDARI, E, et al tahun (2025) menyatakan bahwa pengetahuan responden sebanyak 85 orang (92,4%) atau hampir seluruh responden berpengetahuan kurang tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Kegagalan dalam praktik pemberian makan menjadi salah satu penyebab masalah makan balita. Jika kejadian kesulitan makan ini terjadi dalam jangka panjang maka akan berakibat pada kegagalan tumbuh kembang anak (Munjidah dan Rahayu, 2020).

Saat kondisi ini orang tua akan mencari cara untuk mengatasi masalah kesulitan makan dengan memberikan suplemen penambah nafsu makan dan bahkan orang tua akan beranggapan bahwa saat anak sulit makan dapat diganti dengan minum susu (Munjidah et al., 2020). Banyak faktor yang memepengaruhi status gizi anak yaitu tingkat ekonomi, sosial budaya, tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, lingkungan dan pengetahuan (Saidah, 2020). Hal ini yang bisa digunakan sebagai fokus menggunakan praktik *basic Feeding rules* sebagai pemcegahan masalah status gizi. Riset di Chicago melaporkan jika permasalahan makan yang sering ditemukan pada balita yaitu tidak merasa lapar pada saat jam makan sebesar 52%, mengakhiri makan setelah hanya beberapa suapan sebesar 42%, perilaku “picky eating” sebesar 35%, serta hanya minat pada satu makanan tertentu sebesar 33% (Widjaja, 2018 dalam Chumairoh & Suryaningsih, 2021).

Kebutuhan nutrisi pada balita merupakan aspek penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Upaya untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi seorang anak diperlukan guna mencegah terjadi masalah makan.

Penanganan masalah makan pada anak disesuaikan dengan klasifikasi masalah makan yang terjadi. Bila penatalaksanannya kurang tepat dapat menimbulkan perubahan status gizi dan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (IDAI, 2017).

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih umumnya dengan istilah pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah kata umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Anak bawah tiga tahun (batita) merupakan fase yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan atau disebut juga dengan “*The Golden Age Periode*” atau periode keemasan (Setiawati, Nurdiana dan Wariah, 2018). Zat gizi yang cukup menjadi penentu proses tumbuh kembang (dalam Susanti, Indriati dan Utomo, 2018).

Feeding rules merupakan aturan dasar yang dirumuskan WHO untuk mengatasi permasalahan pemberian makan. Aturan ini mencakup jadwal, lingkungan, dan prosedur pemberian makan yang bertujuan untuk melatih regulasi makan internal dan menyusun jadwal makan yang terstruktur. *Feeding rules* merupakan aturan pemberian makan pada balita yang sudah direkomendasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam mengatasi kesulitan makan pada balita. Ibu balita hendaknya menerapkan *Feeding rules* dalam menunjang kebutuhan gizi yang cukup pada balita dan mengenalkan perilaku makan yang baik pada balita

Proses pemberian makan pada balita merupakan proses yang alami tetapi juga sering terjadi masalah makan. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas anak memiliki masalah makan dan sedikit yang mengalami masalah serius dan berkepanjangan. Faktor gangguan kesehatan menjadi penyebab terbanyak pada masalah ini. Identifikasi jenis masalah makan pada anak tergantung pada literatur dan sistem klasifikasi yang digunakan (IDAI, 2015).

Ibu memiliki peran utama dalam membentuk pola asuh makan anak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang namun tetap terstruktur. Penerapan *feeding rules* yang tepat tidak hanya memengaruhi status gizi anak, tetapi juga membentuk

perilaku makan yang sehat hingga dewasa. Yulianti et al. (2020) juga menyatakan bahwa peran ibu sebagai pengasah dan pengasuh sangat penting dalam menciptakan hubungan emosional yang positif saat makan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian makan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu memegang peranan penting dalam menjaga status gizi anak. Pengetahuan ibu dapat menjadi bagian penting dalam pertumbuhan. Dukungan keluarga terutama orang tua masih sangat dibutuhkan dalam mengatur kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang sehingga dapat menurunkan angka masalah gizi di Indonesia (Harlistyarintica & Fauziah 2020). Berdasarkan data puskesmas Desa Majasetra (posyandu) dari tahun 2023-tahun 2025 terdapat jumlah balita di Desa Majasetra. Data tersebut menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada populasi balita di Desa Majasetra.

Hasil survei awal terhadap 10 ibu balita di Desa Majasetra hanya ada dua ibu yang memiliki pengetahuan tentang aturan dasar pemberian makan. Pengukuran status gizi menemukan 3 balita berstatus gizi baik, 5 balita berstatus gizi kurang, dan 2 balita terdiagnosis stunting.

Ibu dengan pengetahuan *Feeding rules* yang baik diharapkan akan mampu menerapkan perilaku pemberian makan sehingga anak memiliki jadwal makan yang terstruktur, Pengetahuan ibu dapat menjadi bagian penting dalam sebuah proses pembentukan perilaku seseorang (Sjawie, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita mengenai *Feeding rules* Di Majasetra”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita mengenai *Feeding rules* Di Desa Majasetra”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Mengenai *feeding rules*.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita tentang Pengertian *feeding rules* di Desa Majasetra
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita tentang tujuan *feeding rules* di Desa Majasetra
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita tentang manfaat *feeding rules* di Desa Majasetra.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita tentang Komponen *feeding rules* di Desa Majasetra.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

2.1.5 Bagi Ibu Balita

Sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemberian makan yang sehat bagi balita.

2.1.6 Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan evaluasi untuk merancang program edukasi kepada ibu balita tentang pemberian makan yang benar.

2.1.7 Bagi Pemerintah

Sebagai data untuk merancang kebijakan yang lebih baik dalam upaya peningkatan gizi balita.